

**POTENSI KONFLIK LAUT CHINA SELATAN SEBAGAI SUMBER
PERANG DUNIA KETIGA**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada Departemen Ilmu
Hubungan Internasional*

Oleh:

ANDI WINGKY SEPTIAWANDA D

E061181017

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2022

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : POTENSI KONFLIK LAUT CHINA SELATAN SEBAGAI SUMBER PERANG DUNIA KETIGA

NAMA : ANDI WINGKY SEPTIAWANDA D.

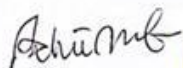
NIM : E061181017

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL


FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 16 Februari 2022

Pembimbing I,


Drs. Patrice Lumumba, MA
NIP. 196110121987011001

Pembimbing II,


Bama Andika Putra, S.IP, MIR
NIK. 199112172018073001

Mengesahkan :
Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,


H. Darwis, MA., Ph.D.
NIP. 196201021990021003



HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : POTENSI KONFLIK LAUT CHINA SELATAN SEBAGAI SUMBER PERANG DUNIA KETIGA

N A M A : ANDI WINGKY SEPTIAWANDA D.

N I M : E061181017

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Senin, 7 Februari 2022.

TIM EVALUASI

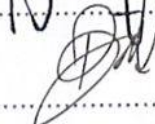
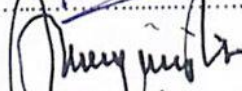
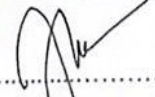

Ketua : Drs. Patrice Lumumba, MA

Sekretaris : Nurjannah Abdullah, S.IP, MA

Anggota : 1. Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D.

2. Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si

3. Bama Andika Putra, S.IP, MIR



Surat Pernyataan Keaslian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Wingky Septiawanda D

Nomor Induk : E061181017

Judul Skripsi : Potensi Konflik Laut China Selatan sebagai Sumber
Perang Dunia Ketiga

Bahwa benar adanya karya ilmiah saya dan bebas dari plagiarisme (duplikasi), serta bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain. Demikianlah surat pernyataan ini dibuat, jika di kemudian hari ditemukan bukti ketidakaslian atas karya ilmiah ini maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Makassar, 18 Februari 2022



Andi Wingky Septiawanda D

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala berkah, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Potensi Konflik Laut China Selatan sebagai Sumber Perang Dunia Ketiga” sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Shalawat dan salam juga dihaturkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam gelap gulita menuju ala terang benderang, dari alam biadab menuju alam beradab seperti sekarang ini, kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, hingga kepada kita semua.

Mengingat keterbatasan kemampuan, pengetahuan, dan kendala sehingga tidak luput dari kesalahan dan kekuarangan, dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan umpan balik berupa saran dan kritik dari para pembaca sebagai bahan masukan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa doa, motivasi, dorongan, bantuan, kesempatan, dan dukungan, penulis mengucapkan banyak terimaa kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Allah SWT** atas berkah, rahmat, dan karunia kesehatan dan kesabaran serta nikmat yang tiada henti kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. **Diri Sendiri** atas kesabaran dan usaha yang telah dilakukan selama ini. terima kasih telah berjuang dan memberikan yang terbaik sejauh ini. Terima

kasih telah menjadi pribadi yang sudah berusaha semaksimal mungkin yang kamu bisa hingga bisa sampai di titik ini.

3. Orang tua yang sangat penulis cintai, yakni Bapak **Andi Darmawan** dan Mama penulis **Agustia**. Terima kasih atas segala dukungan dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis selama ini. terima kasih telah menjadi orang tua yang dengan sangat tulus dalam mendidik dan memberikan banyak pengorbanan tanpa kenal lelah untuk kebahagiaan penulis selama ini yang tidak akan pernah mampu untuk dibalas dengan pengorbanan apapun.
4. Kepada adik-adik penulis, **Andini Dwi Rezky Julianda** dan **Andi Adam Tri Junianda** yang selalu mendukung dan menjadi saudara yang menyenangkan untuk penulis selama ini. Terima kasih selalu menjadi adik-adik yang baik hati dan penurut serta tidak pernah merepotkan selama ini. Terima kasih atas banyak sekali pelajaran yang juga penulis dapatkan dari dua anak ini.
5. Kepada keluarga besar penulis, terkhusus **Andi Nirwana**. Terima kasih banyak atas seluruh doa, didikan, dan dukungan yang diberikan pada penulis sehingga penulis bisa tumbuh menjadi manusia seperti hari ini.
6. Kepada **Rektor Universitas Hasanuddin, Ibu Prof. Dwia Aries Tina Palubuhu, MA.**, beserta jajarannya.
7. Kepada **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bapak Prof. Dr. Armin, M.Si.**, serta seluruh staf FISIP UNHAS
8. Kepada **Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Bapak H. Darwis, MA, Ph.D.** Terima kasih banyak atas bimbingan ilmu, arahan, dan

kesempatan yang telah diberikan kepada penulis selama masa pendidikan di HI.

9. Kepada Bapak **Drs. Patrice Lumumba,MA.**, selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak **Bama Andika Putra, S.IP, MIR.**, selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan ilmu yang telah diberikan pada penulis, terutama dalam menyempurnakan penyusunan skripsi penulis.
10. Kepada seluruh **Dosen Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Drs. H. Husain Abdullah,M.Si, Drs. Munjin Syafik ASy'ari, M.Si., Dr. H. Adi Suryadi Culla, MA., Drs. Aspianor Masrie, Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D., Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D, Agussalim Burhanuddin, S.IP, MIRAP., Ishaq Rahman, S.IP, M.Si., Burhanuddin, S.IP, M.Si., Pusparida Syahdan, S.Sos, M.Si., Muh. Ashry Sallatu, S.IP, M.Si, Aswin Baharuddin, S.IP,MA., Nurjannah Abdullah, S.IP,MA., dan H.Abdul Razaq Z. Cangara, S.IP, M.Si, MIR.**. Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan selama ini.
11. Kepada seluruh staf Departemen Ilmu Hubungan Internasional **Kak Rahma, Kak Dayat, Kak Ita, dan pak Ridho** yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis dalam pengurusan administrasi.
12. Kepada Kak **Pratiwi Shirtya Dwi Saputra** yang telah memberikan dukungan, dorongan, dan didikan yang luar biasa kepada penulis selama ini. terima kasih sudah menjadi kakak yang baik untuk penulis.
13. Kepada Kak **Nurfadilla Arif** sebagai kakak yang teramat luar biasa bagi penulis. Terima kasih untuk semua dukungan, kesabaran, dan didikan yang

diberikan kepada penulis. Terima kasih selalu bisa menjadi tempat untuk kembali.

14. Kepada **Muhammad Tirta Janu Ramadhan** sebagai partner penulis atas *support* dan kesabaran luar biasa yang selalu bisa menjadi tempat untuk berbagi banyak cerita dan pelajaran selama ini.
15. Kepada **Andi Opu, Andi Rahmat, Hardianti Dewi, Andi Ina, Puspita, Medyo Ananda, Ika Faradillah, Nilam, Adit, Andi Naufal, Andi Faisal,** dan **Andi Naela Maharani** telah menjadi geng persepupuan yang sangat *supportive*.
16. Kepada “**Espektasi Keluarga**”, **Afifah Aulyah Salim** dan **Andi Nabila Aura Maharani** sebagai partner yang selalu saling mendukung dan tembat berbagi keluh kesah.
17. Kepada **Caca K-Team** , sahabat bagai roti dan mentega atas semangat dan selalu menjadi sahabat yang baik serta paling mengerti kondisi penulis selama ini. Bahagia selalu, semoga kita tetap bisa berteman sampai nanti.
18. Kepada “**Besties**”, **Uul** yang tidak bosan-bosan menanyakan kabar dan keadaan dan **Andi Kiko** sebagai calon ibu bhayangkari. Terima kasih atas beragam gerakan tambahan dan dukungan yang tiada henti-hentiya, terutama selama penyusunan skripsi ini.
19. Kepada “**PP Agang**”, **Andi Ainun**, yang sudah menjadi partner begadang mengerjakan tugas selama masa perkuliahan dengan pembahasan *random* dan juga ke-*sweet*-annya yang tidak terduga. **Ayu** yang sudah menjadi manusia paling menghibur di grup ini, tetapi tetap enak diajak bicara. **Inci**, yang

meskipun sangat sibuk tetapi tetap menyempatkan waktu untuk menanyakan kabar. **Isty**, yang siap membantu kapan dan dimana saja saat dihadapkan pada kondisi yang tidak diinginkan. **Raisha**, yang selalu realistis mendukung dan meyakinkan penulis selama ini. **Virda**, kekasih Canyon yang *random* dengan berbagai keinginan tiba-tibanya tapi selalu membantu memudahkan. **Yusran**, sobad jahil dan kurang ajar tetapi teramat sangat bertanggung jawab atas teman-temannya. **Yudi**, sobad paling ganteng dan pintar, meskipun kadang menyebalkan, tapi sangat seru.

20. Kepada “**911**”, **Nisaapri Cantik** yang selalu mendukung dan mengerti penulis terutama sebagai sobad Yourraisa yang suka kirim-kirim tiba-tiba, **Zhadela** musuhku yang menyayangi dirinya sendiri, saya tidak menyayangimu, yang selalu mau kupattol kodong, kamu lucu. **Nabiels** sobad *ter-unpredictable* dan tersibuk berpetualang. Terima kasih sudah menjadi teman yang sangat mendukung selama perkuliahan.
21. Kepada Saudara **Alief (&Ny)** dan **Ashar** selaku saudara angkat penulis sekaligus pembimbing yang selalu siap direpotkan dan membantu banyak dalam penyusunan skripsi ini.
22. Kepada **Kanda Nita** dan **Kanda Tyas** yang sudah sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini , terima kasih atas bimbingannya selama masa perkuliahan dan serta kesediaannya untuk selalu direpotkan. **Kak Dian** yang selalu siap menjelaskan banyak hal yang tidak dimengerti oleh penulis. **Kakak Nisa** yang selalu menyemangati dan menemani saat-saat panik penulis.

23. Kepada **Dian Faradilah**, partner sejak duduk di bangku SMP bersama **Rifka Yulia Sari IL**, sudah menjadi sahabat yang baik dan sangat membantu penyusunan skripsi penulis. **Musfira** yang bureng sehingga menjadi motivasi untuk penulis. Dan tentu kepada keluarga besar **UGRALIEZA**.
24. Kepada **Luthfania** yang selalu siap sedia menjadi tempat konsultasi. Kepada **Ikhwanul, Syahrin**, dan **Indra** sebagai teman seperjuangan.
25. Kepada **Kakris** yang selalu mendukung dan mendorong penulis serta mendengarkan keluh kesah penulis. **El**, yang selalu mendengarkan keluh kesah gangguan psikologis penulis. **Amel**, yang lucu dan sangat sibuk-sibuk asik.
26. Kepada **Beben, Mba Farah, Alfi, Munif, Raisha, Lau, Defky, Anti, Shafwan**, yang telah menemani kepanikan penulis dan memberikan semangat, terutama **Sukma** dan **Wiwi** telah sangat membantu di saat-saat penyelesaian tahap akhir.
27. Kepada **Raisa Andriana** dan lagu-lagunya yang sudah menemani penulis selama satu dekade. Terima Kasih juga pada Animasi **Boboiboy** yang selalu menghibur penulis dan menemani penulis berpetualang.
28. Kepada teman-teman **Reforma 18, Dinda K-popers, Dinzo, Rina, Pute, Cece, Kiki, Suci, Sule, Tassu, Wiwi, Nisa Safira Canti, Anti, Astrid, Kak Aul, Muy, Rini, Wafia, Aan, Ryan, Yobel, Ibnu, Iis, Iksan, Mario, Merry, Munif, Nabila, Nanda, Dito, Afni, Nurfa, Anbar, Husna, Mayang, Coach Punu, Raisa, Randika, Rian Angriawan, Fadhil, Rani, Rhin, Syahrin, Dopes, Elsa, Yusri, Matryd, Aminah, Alan, Naswan, Hanun, Ahmad,**

Dillah, Reza, Nahda, Robby, Indah, Eki, Dellya, Fai, Kenny, Ayyub, Acca, Diaz, Kak Ica, Adnan, Alif Ihza, Asria, Aulia, Daffa, Gita, Jero, Titi, dan Ai yang sudah menjadi teman-teman yang baik selama ini.

29. Kepada **“GG”, Meisyi, Hajrah, Cua, Dea, Nadia, dan Melati.**

30. Kepada **HIMAHI FISIP UNHAS** yang telah menjadi ruang belajar

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang selama ini sudah memberikan dukungan kepada penulis, terlepas dari segala kekurangan dan keterbatasan. Semoga tulisan ini dapat membawa manfaat untuk pengembangan diri bagi kita semua. *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, 2 Februari 2022

Penulis

ABSTRAK

Andi Wingky Septiawanda D. 2018. E061181017. “Potensi konflik laut China Selatan sebagai sumber perang dunia ketiga.” Pembimbing I : Drs. Patrice Lumumba, Ma. Pembimbing II : Bama Andika Putra,S. IP, MIR. Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ni ditujukan untuk menggambarkan konflik di laut China Selatan dan mengetahui potensi timbulnya Perang Dunia Ketiga di Laut China Selatan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah tipe penelitin deskriptif analitik yang menggambarkan dan menguraikan data, fakta, dan argumen relevan terhadap pembahasan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konflik Laut China Selatan yang melibatkan negara-negara besar di dunia dengan membawa kekuatan Militernya masing-masing membuat Konflik ini semakin memanas sehingga memiliki peluang untuk menjadi Konflik yang lebih besar, dalam hal ini Perang Dunia Ketiga.

Kata kunci : Konflik, Laut China Selatan, Perang Dunia Ketiga, RRT, Amerika Serikat, Aliansi.

ABSTRACT

Andi Wingky Septiawanda D. 2018. E061181017. "The potential for the South China sea conflict as a source of a third world war." Advisor I : Drs. Patrice Lumumba, Ma. Advisor II : Bama Andika Putra, S. IP, MIR. Department of International Relations, Faculty of Social and Political Science, Hasanuddin University.

This research is intended to describe the conflict in the South China Sea and to find out the potential for a Third World War in the South China Sea.

The research method used in writing this thesis is a descriptive analytical research type that describes and describes data, facts, and arguments relevant to the discussion.

The results of this study indicate that the South China Sea Conflict involving major countries in the world by bringing their respective military strengths makes this conflict increasingly heated so that it has the opportunity to become a bigger conflict, in this case the Third World War.

Keywords: Conflict, South China Sea, Third World War, China, United States, Alliance.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	xii
ABSTRACT.....	xiii
DAFTAR ISI.	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Kerangka Konseptual.....	12
F. Metode Penelitian.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
A. Konsep tentang Konflik.....	19
B. Konsep tentang Kawasan.....	24
C. Konsep tentang Perang.....	28
BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG LAUT CHINA SELATAN DAN KEPENTINGAN NEGARA-NEGARA BESAR	32
A. Potensialitas Laut China Selatan.....	32
1. Geografis.....	32
2. Sumber Daya Alam.....	36
B. Kepentingan Negara-Negara Besar.....	38
1. Pelayaran/Navigasi.....	38
2. Pertahanan dan Keamanan/ Strategis.....	45
BAB IV ANALISIS POTENSI PERANG DUNIA KETIGA DILAUT CHINA SELATAN.....	54
A. Konflik Amerika Serikat dan Republik Rakyat RRT.....	54
B. Konflik Multilateral.....	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN SARAN	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
Tabel 3.1	Indeks Kekuatan Militer	51
Tabel 3.2	Kekuatan Militer Angkatan Udara	52
Tabel 3.3	Kekuatan Militer Angkatan Darat... ..	52
Tabel 3.4	Kekuatan Militer Angkatan Laut.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, dunia internasional dihadapkan dengan berbagai isu besar. Mulai dari pandemi yang terjadi sejak awal tahun 2020 lalu menyebabkan lumpuhnya aktivitas dunia internasional di segala aspek hingga isu konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia. Salah satu konflik besar yang mengundang keprihatinan dari segala pihak di dunia adalah konflik di Laut China Selatan. Bagaimana tidak, konflik ini menjadi alasan negara-negara besar di dunia meletakkan kekuatan militernya di kawasan Laut China Selatan. Hal ini menyebabkan ketegangan di kawasan terus meningkat.

Besarnya potensi yang dimiliki oleh Laut China Selatan menjadikan kawasan ini menjadi kawasan yang sejak dahulu diperebutkan oleh banyak negara. Sengketa yang terjadi di kawasan ini merujuk pada perebutan hak kepemilikan atau kedaulatan terhadap kawasan laut dan daratan yang berada di Kepulauan Spratly dan Paracel, dimana terdapat pulau yang tidak berpenghuni, atol dan juga karang di kedua gugusan kepulauan ini.

Negara-negara yang ada di sekitar Laut China Selatan saling berebut hak kepemilikan atas wilayah tersebut. Berbagai upaya diplomasi dan perjanjian dilakukan oleh negara-negara yang ada di sekitar Laut China Selatan untuk meredakan ketegangan yang terjadi di kawasan ini. Hal ini dapat

dilihat sebagai bentuk nyata dari upaya negara-negara untuk mempertahankan wilayah dan kedaulatannya untuk mencari sumber energi.

Laut China Selatan merupakan kawasan strategis yang turut memainkan peranan yang penting dalam geopolitik Indo-Pasifik. Secara geografis, kawasan ini berbatasan dengan Republik Rakyat RRT (selanjutnya akan disingkat RRT), Brunnei Darussalam, Filipina, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Kawasan ini tidak hanya terdiri dari perairan saja, tetapi juga memiliki daratan yang terbentuk dari gugusan kepulauan besar yang dikenal dengan Parasel dan Spartly. Tidak hanya itu, di kawasan Laut China Selatan ini juga terdapat bantaran Sungai Maccllesfield dan Karang Scarborough yang membentang luas dari Selat Malaka hingga ke Selat Taiwan¹.

Selain memiliki wilayah yang luas, kawasan ini juga dikenal sebagai kawasan strategis karena sumber daya alam yang terdapat di dalamnya. Kedua gugusan pulau besar di Laut China Selatan, yakni Spartly dan Parcel disebut-sebut memiliki sumber daya alam yang sangat besar terutama minyak bumi, mineral, dan gas alam. Berdasarkan laporan dari Energy Informaton Administration (EIA), RRT memperkirakan setidaknya wilayah ini memiliki cadangan minyak yang mencapai 213 miliar barel minyak atau sekitaar sepuluh kali lipat cadangan minyak yang dimiliki oleh Amerika Serikat.²

¹ Simela Victor Muhamad, 2021, *Isu Laut China Selatan: ekspansi China dan Pentingnya Kelanjutan Diplomasi*, Info Singkat, Vol. XIII No.5, Hal.10

² Poltak Partogi Nainggolan, 2013, *Konflik Laut China Selatan dan Implikasinya terhadap Kawasan*, Jakarta: Pusat Pengkajian Data dan Informasi (P3DI),

Para ilmuwan dari Amerika Serikat juga memperkirakan bahwa ada sekitar 28 miliar barel minyak, serta cadangan terbesar berupa gas alam yang diinformasikan EIA sebesar 900 triliun kaki kubik atau setara dengan yang dimiliki oleh Qatar juga ada di kawasan Laut China Selatan.³ Selain itu, perairan di kawasan ini juga merupakan rute utama yang dilalui oleh kapal-kapal dari berbagai negara dan sebagai sumber perikanan yang menjanjikan bagi negara-negara yang ada di sekitarnya.

Klaim perbatasan yang terjadi di wilayah ini menjadi pemicu terjadinya konflik di kawasan ini, dimana pihak-pihak yang bersengketa di kawasan Laut China Selatan saling memperebutkan hak atas kawasan tersebut mulai dari latar belakang sejarah hingga hukum dan perjanjian internasional.⁴ Sengketa yang terjadi di Laut China Selatan yang sudah berlangsung sejak lama dan melibatkan banyak pihak ini mengakibatkan konflik yang berujung pada unjuk kekuatan militer oleh pihak-pihak yang terlibat.

Republik Rakyat RRT merupakan salah satu negara yang mengklaim kepemilikan atas Laut China Selatan. RRT menjadi negara terbesar yang mengklaim kawasan ini sebagai bagian dari kedaulatan negaranya. Bahkan, bisa dikatakan bahwa RRT menjadi faktor terbesar dimulainya konflik di Laut China Selatan. Konflik di Laut China Selatan sendiri sudah berlangsung sejak lama.

³ *Ibid*

⁴ Kurnia, Laksamana Muda TNI Aan, 2017, *Between Threats & Opportunities: Di Antara Ancaman & Peluang*, Jakarta: Epicentrum Walk., Hal.220

Klaim kepemilikan Laut China Selatan oleh RRT sudah ada sejak tahun 1947 melalui peta dengan Sembilan garis putus-putus yang dikenal dengan sebutan “*Nine-dashed line*” yang menandai wilayah Laut China Selatan sebagai bagian dari kedaulatan RRT. Dengan dasar peta ini, RRT menganggap bahwa negaranya berhak atas perekonomian dan militer di wilayah tersebut.⁵

Adanya klaim yang dilayangkan RRT mengenai kawasan Laut China Selatan membuat negara ini gencar melakukan upaya pertahanan di wilayah yang diklaim sebagai kedaulatan negaranya. Hal ini bisa dilihat pada beberapa kasus yang terjadi di sekitar Laut China Selatan. pada tahun 2011 contohnya, fregat milik RRT melakukan tembakan peringatan terhadap Filipina untuk menjauhi wilayah kepulauan Sparty. Pada tahun yang sama, tentara bersenjata RRT juga melakukan penembakan terhadap nelayan Vietnam yang berada di sekitar wilayah kepulauan Parcel.

Pada tahun 2013, RRT memaksa USS Cowpens untuk menghindar pada saat bertemu dengan kapal milik RRT di Laut China Selatan.⁶ Sejak tahun 2013, RRT telah melakukan reklamasi di pulau-pulau yang ada di Laut China Selatan, baik itu di Kepulauan Sparty, maupun di Kepulauan Parcel. Puncak reklamasi yang dilakukan RRT terjadi di tahun 2014, dimana negara ini membangun fasilitas militernya di pulau-pulau yang disengketakan. Hal ini seolah menunjukkan keseriusan RRT dalam klaimnya terhadap wilayah Laut

⁵ I Gusti Bagus Dharma Agastia & Anak Agung Banyu Perwita, 2016, *Maritime Security in the Indo-Pacific*, Yogyakarta: Graha Ilmu., Hal.35

⁶ *Ibid*, Hal.36-37

China Selatan dan bersedia menggunakan kekuatan militernya apabila sewaktu-waktu dibutuhkan.

Tidak hanya membangun fasilitas militer, menurut laporan dari *US Naval War College*, RRT juga membangun kota dengan luas 800 mil persegi yang disebut Shansa di Pulau Woody yang juga berada di ruang lingkup *Nine-dashed line*. Pembangunan kota pulau yang dilakukan oleh RRT ini merupakan lanjutan multifase RRT dalam mendeklarasikan zona pengecualian Laut China Selatan, termasuk pertahanan udara yang dinilai efektif untuk mengubah status perairan internasional menjadi menjadi milik RRT.⁷

Agresifitas yang ditunjukkan oleh RRT ini tidak lepas dari kepentingan strategisnya. RRT sendiri telah menetapkan posisi Laut China Selatan sebagai kepentingan nasional utama negaranya. Hal ini seolah memberikan indikasi bahwa kawasan ini memiliki peranan yang amat penting bagi RRT. Mulai dari upaya RRT untuk mengamankan wilayahnya dari segala bentuk ancaman hingga upayanya untuk memonopoli kawasan Laut China Selatan yang ditegaskannya sebagai “*indisputable sovereignty*” yang menyiratkan kepentingan RRT untuk menjaga kepentingan teritori, wilayah, dan jalur perdagangannya.⁸

⁷ Simela Victor Muhammad., 2021, *Isu Laut China Selatan: Ekspansi China dan Pentingnya Kelanjutan Diplomasi*, Info Singkat Vol. XIII, No.5., Hal. 9

⁸ Sekdilu 35.,2010, *Mengarungi Samudera yang Bergolak:Sumbangan Pemikiran Diplomat Muda Indonesia*, Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Luar Negeri RI., Hal. 231-232

Sikap RRT yang agresif di Laut China Selatan ini mengundang respon dari berbagai negara, terutama negara-negara besar yang juga memiliki kepentingan di Laut China Selatan. Salah satunya adalah Amerika Serikat . Amerika Serikat menganggap bahwa sikap yang ditunjukkan RRT dengan *nine-dashed line* yang ditetapkannya dapat mengganggu stabilitas kawasan. Selain itu, klaim ini dianggap tidak sejalan dengan hukum internasional.

Amerika Serikat memberikan respon terhadap tindakan agrasif RRT ini melalui *US Passive Naval Deterrence* dan *US Active Naval Deterrence*⁹. Secara pasif, Amerika Serikat melakukan serangkaian latihan militer rutin dengan negara-negara di sekitar Laut China Selatan yang juga terlibat dalam sengketa kawasan tersebut. Selain itu, secara aktif angkatan laut Amerika Serikat juga menekankan mengenai kebebasan navigasi ke wilayah-wilayah yang diklaim RRT sebagai daerah kedaulatannya.

Amerika Serikat sebagai negara ekstra-regional, menginginkan adanya kebebasan navigasi di seluruh perairan internasional. Amerika Serikat menekankan kepada semua negara, termasuk kepada negara-negara yang ada di sekitar wilayah sengketa Laut China Selatan untuk tetap menghormati hukum internasional seperti yang disampaikan Sekretaris Pertahanan Amerika Serikat , Ash Carter pada tahun 2015 lalu.¹⁰

Sikap yang ditunjukkan oleh Amerika Serikat tidak terlepas dari kepentingan politiknya yang meletakkan Laut China Selatan, sebagai salah

⁹ I Gusti Bagus Dharma Agastia & Anak Agung Banyu Perwita, *Op. Cit.*, Hal.43-48

¹⁰ *Ibid*, Hal 38

satu fokus kebijakan luar negerinya, khususnya dalam menjaga keamanan navigasi di kawasan tersebut. Penekanan yang dilakukan oleh Amerika Serikat ini bukan tanpa alasan, hal ini ditujukan untuk merespon agresifitas RRT di Laut China Selatan. Tercatat, pada bulan Mei 2015, pesawat navigasi Amerika Serikat P-8A Poseidon mendapat delapan kali tembakan peringatan dari Angkatan Laut RRT karena melintas di sekitar wilayah Laut China Selatan yang diklaim RRT sebagai wilayah kedaulatannya.

Tidak hanya kepentingan politik, Amerika Serikat juga membawa kepentingan ekonominya di Laut China Selatan. Bagi Amerika Serikat, kawasan ini dilihat memiliki nilai ekonomi yang tinggi jika dilihat dari posisi geografisnya sebagai jalur terpendek yang menghubungkan Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Oleh karena itu, kawasan ini menjadi jalur lintas perdagangan utama dan transportasi kapal-kapal Amerika Serikat .¹¹ Lebih jauh, Amerika Serikat bersama Australia, Jepang, dan India tergabung dalam Quad atau yang sering disebut sebagai NATO Asia juga menunjukkan penentangannya terhadap klaim RRT di Laut China Selatan.

Pada bulan September 2021 lalu, Amerika Serikat bersama Inggris dan Australia yang juga membentuk AUKUS untuk menandingi hegemoni RRT di Laut China Selatan. Meskipun Inggris tidak memperlihatkan pergerakan yang agresif di kawasan ini, tetapi negara ini tetap *stand by force* apabila

¹¹ Sekdilu, *Op.Cit.*, Hal.232-233

menyangkut keamanan dan kepentingan Australia dan Amerika Serikat di Laut China Selatan.¹²

Amerika Serikat bukanlah satu-satunya negara yang menentang klaim RRT terhadap Laut China Selatan. Negara-negara yang ada di sekitar Laut China Selatan juga turut menentang klaim ini. Pada bulan Juni lalu, Amerika Serikat mengirimkan kapal induknya ke Laut China Selatan dipimpin oleh USS Ronald Reagan dan didampingi oleh kapal penjelajah berpeluru kendali, USS Halsey.

India juga turut mengirimkan satuan tugas angkatan laut atau kapal perangnya ke Laut China Selatan pada bulan Agustus sebagai bentuk keinginannya untuk memperluas hubungan keamanan dengan negara-negara sahabat dan sebagai bentuk berpartisipasi lebih jauh melawan RRT. Pengiriman kapal perang ini sebelumnya juga telah dilakukan oleh Jerman di bulan yang sama. Pengiriman kapal perang oleh Jerman dilatarbelakangi oleh pertimbangan keamanan dan juga untuk mengamankan kepentingan ekonomi dengan misi utamanya untuk mempertegas bahwa Jerman tidak menerima klaim RRT di Laut China Selatan.¹³

Di sisi lain, RRT juga memiliki hubungan yang baik dengan Rusia dan Korea Utara. Dalam hal klaim terhadap Laut China Selatan, Rusia dan Korea

¹² Pizaro Gozali Idrus, 2021, AUKUS: Konsolidasi Aliansi AS di Indo-Pacific Lawan Hegemoni China 22 Okt <https://www.aa.com.tr/id/berita-analisis/aucus-konsolidasi-alianasi-as-di-indo-pacific-lawan-hegemoni-china/2370420>

¹³ Kompas., 2021, *Jerman Kirim Kapal Perang ke Laut China Selatan dengan Negara Barat Lawan China*. Diakses tanggal 22 Oktober 2021 <https://www.kompas.com/global/read/2021/08/03/165435370/jerman-kirim-kapal-perang-ke-laut-china-selatan-bergabung-dengan-negara?page=all>

Utara memberikan sikap masing-masing terhadap klaim yang diajukan RRT. Baru-baru ini, presiden Rusia, Vladimir Putin angkat bicara terkait ketegangan yang terus meningkat di Laut China Selatan.

Dari pihak Rusia, pernyataan Putin memberikan penegasan mengenai sikap Rusia yang berupaya mempertahankan posisinya berada dalam posisi netral terkait konflik yang terjadi di Laut China Selatan. Putin menyebutkan bahwa konflik ini seharusnya bisa diselesaikan dengan jalan negosiasi tanpa campur tangan dari kekuatan non-regional dan pihak-pihak yang ada harus menjalankan hukum internasional terkait hal ini.¹⁴ Pihak non-regional dalam hal ini dapat dibaca ditujukan kepada Amerika Serikat.

Meskipun begitu, Juru Bicara Kementerian Luar Negeri RRT, Zhao Lijian pada konferensi pers di Beijing menyatakan bahwa RRT dan Rusia telah memiliki hubungan yang sangat mendalam dan dibangun oleh rasa kepercayaan yang tinggi. Hal ini dipercaya bahwa dalam kondisi seperti apapun, Rusia akan tetap mendukung RRT.¹⁵ Pernyataan ini juga diperkuat dengan diadakannya latihan perang antara RRT dan Rusia beberapa waktu lalu.

¹⁴ Warta Ekonomi., 2021, *Putin Klaim Rusia Bersikap Netral atas LCS, tapi China Sangat Berpotensi..*, diakses <https://www.wartaekonomi.co.id/read367406/putin-klaim-Rusia-bersikap-netral-atas-lcs-tapi-china-sangat-berpotensi?cfchljschltk=pmdc1mqHQLiqn3l9wsQ.6kMMRT01frWayH.KzPBbdAGO8w-1635151896-0-gqNtZGzNAnujcnBszQh9> tanggal 25 Oktober 2021

¹⁵ RFA, 2021, *China Welcomes 'positive' remarks as Putin Speaks on South China Sea* dalam <https://www.rfa.org/english/news/china/remarks-10152021130204.html> diakses pada tanggal 9 November 2021

Korea Utara sendiri menyatakan penentangannya terhadap Amerika Serikat dan memberikan dukungan terhadap RRT. Bahkan beberapa waktu lalu, RRT dan Korea Utara mengumumkan bahwa keduanya telah membangun sistem militer yang tak terlihat. Korea Utara menganggap bahwa Amerika Serikat terlalu ikut campur dengan statusnya yang bukan merupakan negara Asia terkait masalah regional yang terjadi di kawasan tersebut.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas mengenai konflik yang terjadi di Laut China Selatan dan bagaimana konflik tersebut bisa menimbulkan potensi terjadinya perang dunia ketiga. Mengingat, konflik yang terjadi di kawasan ini melibatkan dua kubu besar utama yang saling berlawanan, yakni kubu Amerika Serikat dan RRT. Kedua pihak ini membawa masing-masing kepentingan di kawasan yang disengketakan. Terlebih lagi, konflik yang terjadi merupakan konflik multilateral antara Amerika Serikat dan RRT.

Dengan demikian, penulis mengangkat sebuah penelitian dengan judul **“Potensi Konflik laut China Selatan sebagai Sumber Perang Dunia Ketiga”**

¹⁶ CNN Indonesia., 2020, *Kecam AS, Korut Bela China Soal Klaim Lauut China Selatan* <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200715171507-113-525097/kecam-as-korut-bela-china-soal-klaim-laut-china-selatan> diakses tanggal 25 Oktober 2021

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, penulis akan memfokuskan potensi konflik diantara 2 Blok kekuatan besar, yakni RRT yang didukung Rusia satu sisi dan Amerika Serikat bersama sekutunya di sisi lain.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa yang melatarbelakangi konflik di Laut China Selatan?
2. Bagaimana potensi timbulnya Perang Dunia Ketiga di Laut China Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang konflik di Laut China Selatan
2. Untuk mengetahui potensi timbulnya Perang Dunia Ketiga di Laut China Selatan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca yang memiliki ketertarikan terhadap permasalahan yang ditulis, sehingga tulisan ini dapat digunakan sebagai bahan referensi.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pemahaman mengenai potensi konflik Laut China Selatan sebagai sumber perang dunia ketiga.

2. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberika informasi dan menjadi bahan referensi, khususnya kepada akademisi dan juga pemerhati fenomena dalam hubungan internasional di Laut China Selatan, khususnya potensi konflik Laut China Selatan sebagai sumber perang dunia ketiga.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan dalam upaya mewujudkan stabilitas kawasan Laut China Selatan.

E. Kerangka Konseptual

1. Potensi Konflik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), potensi dapat diartikan sebagai kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan atau kesanggupan atau daya.¹⁷ Dalam bahasa Inggris potensi disebut sebagai “*Potency*” yang diartikan “*The power and influence that a person, action, or idea has to affect or change people’s lives, feelings, or beliefs*” yang artinya “Potensi adalah kekuatan dan

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, *Potensi*, dalam <https://kbbi.web.id/potensi> diakses pada tanggal 25 Oktober 2021

pengaruh yang dimiliki seseorang, tindakan, ataupun ide untuk mempengaruhi atau mengubah kehidupan, perasaan, atau kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang.¹⁸

Menurut Endra K Pihadhi, potensi adalah suatu energi ataupun kekuatan yang masih belum digunakan secara optimal.¹⁹ Dalam pengertian ini, kita dapat melihat potensi sebagai bentuk kapasitas yang memang sudah melekat atau sudah ada dan memiliki kemungkinan untuk mengalami pertumbuhan dan perkembangan untuk bisa diaplikasikan secara lebih optimal.

Konflik dapat didefinisikan sebagai adanya berbagai ketidaksepakatan yang berupaya untuk diselesaikan oleh pihak-pihak bersangkutan untuk kepuasan diri mereka sendiri²⁰. Dari pengertian ini, konflik seolah menjadi bagian yang tidak terelakkan dari interaksi kehidupan masyarakat masyarakat sehari-hari.

Dalam penelitian ini, potensi konflik dilihat sebagai kemungkinan yang ada pada konflik di Laut China Selatan untuk menjadi sesuatu yang lebih besar. Dengan kata lain, konflik yang terjadi di Laut China Selatan yang telah melibatkan banyak pihak ini, memiliki kemungkinan untuk

¹⁸ Collins, *Definition of 'Potency'*, dalam <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/potency> diakses tanggal 25 Oktober 2021

¹⁹ Pengertian Definisi, *Pengertian Potensi dan Jenis-jenisnya*, dalam <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-potensi-dan-jenis-jenisnya/> diakses tanggal 26 Oktober 2021

²⁰ Jill Steans & Llyod Pettiford, 2009, *Hubungan Internasional: Perspektif dan Tema*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hal.66

berkembang lebih besar dari hanya sebagai konflik kawasan, tetapi lebih luas konflik ini bisa mengakibatkan perang dunia selanjutnya.

2. Perang Dunia Ketiga

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata “perang” ke dalam beberapa pengertian. Pertama, perang diartikan sebagai permusuhan antara dua negara (bangsa, agama, suku, dan sebagainya). Kedua perang diartikan sebagai sebuah pertempuran besar bersenjata antara dua pasukan atau lebih (tentara, lascar, pemberontak, dan sebagainya). Ketiga, perang diartikan sebagai perkelahian atau konflik. dan yang terakhir, perang juga diartikan sebagai sebuah cara untuk mengutarakan permusuhan.²¹

Menurut Oppenheim, *“war is contention between two or more state through their armed forced, for the purpose of overpowering each other and imposing such condition of peace as the victor please.”* Dari pengertian ini kita bisa mengartikan perang sebagai sebuah bentuk pertikaian konflik yang dilakukan oleh dua negara atau lebih dimana pihak-pihak yang terlibat dalam persaingan ini menggunakan kekuatan militer atau angkatan bersenjatanya. Tujuan dari persaingan ini adalah untuk saling mengalahkan satu sama lain dan menciptakan kondisi damai yang sesuai dengan kepentingan atau keinginan pemenangnya.²²

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, *Perang*, dalam <https://kbbi.web.id/perang> diakses pada tanggal 25 Oktober 2021

²² Dyan F.D. Sitanggang, 2013, *Pengrusakan Temoat Bersejarah dalam Perang Antarnegara Sebagai Pelanggaran Hukum Humaniter Internasional*, Lex et Societatis, Vol.I, No.2, Hal.6

Secara umum, perang dapat terjadi karena berbagai faktor, mulai dari politik, ekonomi dan ideologis. Faktor-faktor ini dapat dilihat dalam sejarah dunia perang terjadi karena berbagai faktor dari berbagai aktor yang ikut terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Dua diantara peristiwa besar yang mengubah kondisi dunia ialah terjadinya Perang Dunia Pertama dan Perang Dunia Kedua. Kedua peristiwa tersebut merupakan kejadian yang menyebabkan berubahnya kondisi geopolitik dunia.²³

Dari kondisi tersebut, perang-perang lain juga bisa saja terjadi dan melibatkan negara-negara yang merupakan kekuatan yang dominan beserta sekutu-sekutunya, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa Perang Dunia Ketiga sangat mungkin terjadi, jika Perang Dunia Pertama terjadi karena faktor politik dan Perang Dunia Kedua terjadi karena ideologi.²⁴

Perang Dunia Pertama dan Kedua memberikan dampak yang sangat besar terhadap perubahan tatanan dunia. Pada Perang Dunia Pertama, menimbulkan banyaknya pergeseran wilayah kekuasaan dan perkembangan ideologi baru. Tidak hanya itu, perang ini juga mengakibatkan korban meninggal sekitar 50 juta jiwa, serta dampak

²³ *Ibid*

²⁴ John A. Hall & Sinnima Malesevic, 2013, *Nationalism and War*, New York: Cambridge University Press

ekonomi besar-besaran di seluruh dunia, yakni krisis ekonomi Malase pada tahun 1929 yang melanda dunia²⁵.

Perang Dunia Kedua juga memberikan dampak yang mengerikan bagi seluruh dunia. Secara keseluruhan, kerugian yang diderita tidak dapat diperkirakan secara akurat. Namun, perkiraan total korban jiwa selama Perang Dunia Kedua mencapai 35 hingga 67 juta jiwa. Dimana, pasukan sekutu dan sentral telah melaporkan sekitar 14,5 juta orang tewas. Kerugian militer diperkirakan lebih dari 1 Triliun Dolar. Selain itu, perang yang terjadi di laut juga mengakibatkan korban 4.770 kapal niaga atau sekitar 27% dari seluruh kapal yang digunakan ketika perang berlangsung²⁶.

Setelah kedua perang besar tersebut, Perang Dunia Ketiga berpotensi terjadi seperti faktor-faktor tadi.²⁷ Dari ragam faktor tersebut, yang berfokus pada kondisi Laut China Selatan hari ini, beserta aktor-aktor negara yang memiliki kepentingan, maka bukan tidak mungkin bahwa Perang Dunia Ketiga bisa terjadi.

Dalam penelitian ini, perang akan dilihat sebagai akibat konflik di Laut China Selatan yang tidak hanya melibatkan negara-negara yang ada di sekitar kawasan tersebut, tetapi juga negara-negara ekstra-regional. Hal

²⁵ Kompas, 2020, *Dampak Perang Dunia I di Berbagai Bidang* dalam <https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/26/123457769/dampak-perang-dunia-i-di-berbagai-bidang> diakses pada 3 November 2021

²⁶ Kompas, 2020, *Akibat Perang Dunia II* dalam <https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/14/170000969/akibat-perang-dunia-ii> diakses pada tanggal 3 November 2021

²⁷ Totok sarsito, 2009, *Perang dalam Tata Kehidupan Antarbangsa*, Loc Cit.

ini akan dilihat melalui potensi-potensi konflik yang terjadi di kawasan Laut China Selatan. Mulai dari penempatan pangkalan-pangkalan militer hingga terjadinya perlombaan senjata di kawasan yang disengketakan tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitik dimana penulis akan mendeskripsikan ataupun memberikan gambaran terhadap potensi konflik Laut China Selatan sebagai sumber perang dunia ketiga.

2. Jenis Data

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan data sekunder. Data sekunder dapat diperoleh dari buku, jurnal, artikel, hasil survey, laporan tahunan dari institusi, situs yang terjamin kredibilitasnya, serta beberapa analisis yang dibuat oleh para ahli yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menelaah sejumlah literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian melalui buku, jurnal, artikel,serta dokumen dari berbagai media, baik elektronik maupun non elektronik. Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode *Library Research* untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan studi literatur terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data hasil penelitian dengan teknik analisis data kualitatif. Untuk menganalisa permasalahan, penulis akan menggambarannya berdasarkan fakta-fakta yang ada, kemudian menghubungkan fakta tersebut dengan fakta lainnya sehingga menghasilkan sebuah analisis yang tepat.

5. Metode Penulisan

Metode penulisan yang akan digunakan pada penelitian ini ialah metode penulisan deduktif. Metode ini akan menggambarkan dan memberikan penjelasan terkait permasalahan penelitian secara umum, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep tentang Konflik

Konflik merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh manusia. Pada dasarnya konflik adalah hubungan antara dua atau lebih pihak baik itu individu maupun kelompok yang mempunyai atau merasa mempunyai sasaran yang tidak sejalan. Hal ini menunjukkan bahwa konflik menggambarkan adanya ketidaksesuaian antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Dalam hubungan internasional, konflik bisa dikatakan sebagai konsep yang lebih tua daripada studi ilmu hubungan internasional itu sendiri. Konflik bahkan sudah ada sejak awal mula kehadiran manusia di muka bumi. Konsep ini menjadi bagian yang penting dalam sejarah hubungan antarnegara sehingga sampai saat ini konflik menjadi konsep dasar yang paling sentral dalam hubungan internasional.

Kamus Webster New Practical Dictionary mendefinisikan konflik sebagai perbedaan yang menghalangi kesepakatan; adanya ketidaksepakatan antara ide, perasaan, dll.²⁸ Menurut Kamus Oxford, konflik dapat diartikan sebagai situasi atau keadaan dimana orang, kelompok, atau negara sangat tidak berseduaian atau terlibat dalam suatu argumen yang serius. Konflik juga

²⁸ Kamus Merriam-Webster, Konflik dalam <https://www.merriam-webster.com/dictionary/conflict> diakses pada tanggal 25 Desember 2021

dapat diartikan situasi kekerasan atau periode pertempuran antara dua negara.²⁹

Menurut Louis Kriesberg, konflik dapat diartikan sebagai suatu situasi dimana dua atau lebih aktor, seperti individu, kelompok, ataupun masyarakat yang mengejar tujuan-tujuan yang tidak bersesuaian atau *incompatible goals*, termasuk adanya perbedaan pendapat mengenai kelayakan, distribusi, dan legitimasi tentang objek tertentu.³⁰ Sejalan dengan Louis, Muhammad Syukri Shafee mendefinisikan konflik sebagai hal yang dapat berupa ketegangan yang terjadi di antara dua kubu karena mereka dihadapkan pada sesuatu yang tidak bersesuaian.³¹

Menurut Fisher (2000), konflik dapat dijelaskan dengan melalui beberapa teori, yaitu:³²

1. Teori hubungan masyarakat. Teori ini menganggap bahwa konflik dapat terjadi karena adanya polarisasi, ketidakpercayaan, dan permusuhan antarkelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat.
2. Teori negosiasi prinsip. Teori ini bahwa konflik dapat terjadi karena adanya beberapa posisi yang tidak selaras dan terdapat perbedaan

²⁹ Kamus Oxford, conflict dalam https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/conflict_1?q=conflict diakses pada tanggal 25 Desember 2021

³⁰ Louis Kriesberg, 2007, *Constructive Conflict*, Rowman & Littlefield Publisher Ltd, Lanham. Hal. 2

³¹ Umar Suryadi Bakry, 2017, *Dasar-dasar Hubungan Internasional*, Kencana, Depok. Hal.68

³² Suraya, 2014, *Mempertahankan Integrasi Nasional dengan Komunikasi Antar Budaya*, *Sociae Polites*, Vol. 15, No.1 Januari-Juni 2014

padangan mengenai konflik oleh pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah konflik.

3. Teori kebutuhan manusia. Teori ini memiliki asumsi bahwa konflik yang berakar dalam dapat terjadi karena adanya kebutuhan dasar yang dimiliki oleh manusia, baik itu kebutuhan fisik, mental, dan sosial, yang tidak terpenuhi atau dihalangi. Dalam teori ini, yang menjadi inti pembicaraan adalah keamanan, identitas, partisipasi, pengakuan, dan otonomi.
4. Teori identitas. Teori ini berpendapat bahwa konflik dapat disebabkan karena adanya ancaman terhadap identitas yang berakar dari hilangnya sesuatu atau penderitaan di masa lalu yang tidak diselesaikan
5. Teori kesalahpahaman budaya. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa konflik dapat terjadi karena adanya ketidakcocokan dalam tata cara komunikasi diantara berbagai budaya yang berbeda.
6. Teori transformasi konflik. Teori ini berasumsi bahwa konflik dapat terjadi karena adanya masalah-masalah sosial, budaya dan ekonomi.

Michael Brown membagi konflik internasional menjadi tiga, yakni *inter-state conflict*, *intra-state conflicts*, dan *transnational conflict*.³³ *Inter-state conflicts* adalah sengketa yang terjadi antara dua negara atau lebih negara-bangsa ataupun pelanggaran terhadap sistem aliansi negara-negara. *Intra-state conflicts* atau sering disebut *internal conflicts* adalah konflik

³³ *Ibid*

antarkelompok yang ada di dalam suatu negara, tetapi memiliki dampak pada hubungan antarnegara. Sedangkan *transnational conflicts* ialah konflik yang terjadi karena adanya masalah-masalah dalam level global (transnasional).

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik. Pada konflik antarnegara, faktor penyebab konflik dibagi menjadi enam, yakni sebagai berikut.³⁴

1. Konflik yang berlatar belakang etnis, yakni konflik yang terjadi antara dua atau lebih kelompok yang diidentifikasi berdasarkan kesamaan etnis.
2. Konflik yang berlatar belakang agama, yakni konflik yang terjadi karena adanya perbedaan keyakinan agama.
3. Konflik yang berlatar belakang ideologi, yakni konflik yang terjadi antarnegara karena adanya perbedaan ideologi.
4. Konflik yang berlatar belakang perebutan wilayah, yakni konflik yang disebabkan karena negara-negara memperebutkan kepemilikan atas suatu wilayah yang sama.
5. Konflik yang berlatar belakang pemerintahan, yakni konflik yang dapat terjadi karena faktor internal pemerintahan, seperti kebijakan pemerintah suatu negara terhadap negara lain.
6. Konflik yang berlatar belakang ekonomi atau perebutan sumber daya alam, yakni pertentangan antara negara yang disebabkan

³⁴ Ted Robert Gurr, 2000, *Peoples Versus States: Minorities at Risk in the New Century* United States Institute of Peace Press, Washington

oleh faktor-faktor ekononmi, misalnya perang dagang antara AS dan RRT

Konflik memiliki selalu memiliki potensi lepas kendali. Hal ini yang menyebabkan para pembuat kebijakan dan pakar politik cenderung lebih memperhatikan konflik dibandingkan kerja sama antar negara. Akibatnya, kita sering tidak menyadari keberadaan perselisihan atau konflik di dunia karena penyelesaian dilakukan secara damai. Namun, menemukan solusi kooperatif untuk penyelesaian konflik bisa sama sulitnya atau bahkan lebih sulit daripada menghindari perang.³⁵

Konflik bersifat endemik dan sistematis di banyak negara yang terbagi berdasarkan kelas, suku, agama, dan bahasa. Banyak konflik yang terjadi di dunia internasional menunjukkan adanya ketidakstabilan atau delegitimasi sistem negara bangsa.³⁶ Dalam situasi konflik, pihak-pihak yang terlibat akan memobilisasi sumber daya untuk memaksa pihak lawan mengubah perilakunya agar bersesuaian. Hal ini yang menyebabkan penyelesaian konflik yang tidak benar akan meimbulkan suatu kehancuran.³⁷

Teori koflik dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana RRT dengan klaimnya terhadap Laut China Selatan melalui *nine dash line* dapat menjadi penyebab terjadinya konflik dengan pihak-pihak yang

³⁵ Joseph S. Nye Jr. & David A. Welch, 2017, *Understanding Global Conflict and Cooperation : An Introduction to Theory and History Tenth Edition*, Pearson Education Inc, United States

³⁶ Ho Won Jeong, 2017, *Peace and Conflict: Studies An Introduction*, Routledge, Hal. 27

³⁷ *Ibid* Hal. 36

memiliki kepentingan yang berseberangan dengan negara ini. Dalam hal ini, klaim tersebut dianggap mengganggu kepentingan-kepentingan yang dibawa oleh negara-negara besar, yakni Amerika Serikat dan sekutunya. Mulai dari kepentingan navigasi hingga kepentingan strategis yang dimana kedua belah pihak yang berasal dari dua kubu besar ini memiliki kepentingan untuk mempertahankan kepentingannya masing-masing. Kemudian, hal inilah yang akan menyebabkan konflik besar d Laut China Selatan.

B. Konsep tentang Kawasan

Kawasan atau *region* adalah istilah untuk menggambarkan wilayah yang di dalamnya terdapat beberapa daerah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kawasan dapat diartikan sebagai daerah tertentu yang memiliki tertentu.³⁸ Menurut Kamus Webster New Practical Dictionary, kawasan atau *region* diartikan sebagai suatu wilayah geografis yang luas yang dibedakan oleh ciri-ciri yang serupa.³⁹

Menurut Luke Van Langenhove dalam bukunya yang berjudul *Building Regions the Regionalization of the World Order* :

“... 'region' can refer for instance to geographical space, economic interaction, economic interaction, institutional or governmental jurisdiction, or social or cultural characteristics. Somehow it will always refer to territory and a certain characteristic of that territory.

³⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, Kawasan, dalam <https://kbbi.lektur.id/kawasan> diakses pada tanggal 25 Desember 2021

³⁹ Kamus Merriam-Webster, Region, dalam <https://www.merriam-webster.com/dictionary/region> diakses pada tanggal 25 Desember 2021

*Regions can be small or huge. They can be part of a single state or be composed out of different states”.*⁴⁰

Luke menginterpretasikan bahwa kawasan merujuk pada ruang lingkup geografis dimana wilayah tersebut memiliki karakteristik tertentu. Kawasan dapat memiliki wilayah yang luas maupun sempit, menjadi bagian dari negara ataupun terdiri dari negara.

Richard W. Mansbaach mendefinisikan kawasan sebagai sebuah bentuk pengelompokan wilayah yang dapat diidentifikasi berdasarkan adanya kedekatan geografis, terdapat aktivitas perdagangan yang saling menguntungkan, adanya kemiripan kondisi sosial dan budaya masyarakat, komunikasi, dan keanggotaan dalam sebuah organisasi internasional yang sama.⁴¹ Andrew Hurrell yang dikutip dalam buku Budi Winarno memilah pengertian regionalisme ke dalam 5 kategori yang berbeda, yakni:

1. *Regionalization*
2. *Regional awareness, regional identity, and regional consciousness*
3. *Regional interstate corporation*
4. *State-promoted regional integration*
5. *Regional cohesion*⁴²

⁴⁰ Luke Van Langenhove, 2011, *Building Regions the Regionalization of the World Order, The International Political Economy of New Regionalism Series*, Hal.1

⁴¹ Nuraeni S, Deasy Silvy, & Arifin Sudirman, 2010, *Regionalisme dalam Studi Hubungan Internasional*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Hal.1

⁴² Budi Winarno, 2019, *Dinamika Politik Global Kontemporer: Teori, Aktor, Isu, dan Analisis Studi Kasus*, CAPS(Center for Academic Publishing Service), Yogyakarta, Hal.89

Kawasan yang menggambarkan sebuah wilayah dengan karakteristik tertentu memiliki beberapa faktor identifikasi sehingga dapat disebut sebagai sebuah 'kawasan'. Bruce Russett misalnya, memberikan beberapa faktor analisis untuk mengidentifikasi suatu kawasan, yakni:

1. Adanya kemiripan sosiokultural
2. Memiliki sikap politik atau perilaku eksternal yang mirip
3. Berada pada keanggotaan yang sama dalam organisasi supranasional ataupun organisasi antarpemerintah
4. Adanya interdependensi ekonomi yang dapat diukur dengan kriteria perdagangan sebagai proporsi pendapatan nasional
5. Memiliki kedekatan geografis yang dilihat melalui jarak terbang antar-ibukota neara-negara yang berdekatan.⁴³

Kawasan menurut Emanuel Adler dapat dilihat seperti sebuah bangsa yang merupakan sebuah komunitas yang memiliki wilayah tertentu. Dalam suatu kawasan akan mempunyai persepsi kepemilikan bersama terhadap suatu wilayah tertentu oleh sebuah komunitas yang didasarkan pada faktor internal berupa kesamaan budaya, sejarah, maupun tradisi dan agama. Begitu pula dengan faktor eksternal seperti ancaman keamanan yang berasal dari luar kawasan tersebut.⁴⁴

⁴³ Nuraeni S, *et al*, 2010, Regionalisme dalam Studi Hubungan Internasional, *Op. Cit*, Hal.2

⁴⁴ Emanuel Adler, 1997, Imagined (Security) Communities: Cognitive Regions in International Relations, *Millennium: Journal of International Studies*. Hal 256

Kawasan memiliki dimensi teritorial, bukan hanya tempat fisik. Sebaliknya, kita dapatnya sebagai wilayah kognitif atau struktur kognitif yang membantu membentuk minat dan praktik anggotanya. Dalam hal ini, negara-negara yang ada dalam suatu kawasan cenderung melembagakan kesamaan yang dimiliki seluruh anggota. Hal ini juga berkaitan dengan ancaman eksternal dan berupaya untuk tidak menimbulkan praktik saling mengancam antara sesama wilayah yang ada di dalam satu kawasan tersebut.⁴⁵

Konsep kawasan dalam penelitian ini tidak lepas dari adanya aktor-aktor yang ada dalam kawasan Laut China Selatan dan sekitarnya. Dimana, aktor-aktor yang ada di dalam kawasan ini memiliki persepsi besama secara internal maupun eksternal. Secara internal, dapat dilihat dari bagaimana aktor-aktor yang ada di dalam kawasan, dalam hal ini negara-negara ASEAN yang memiliki masing-masing memiliki wilayah kedaulatannya masing-masing, tetapi tidak saling bertentangan satu sama lain. Akan tetapi, negara-negara ini bertentangan dengan RRT sehingga menyebabkan negara-negara ini memiliki persepsi yang berbeda mengenai cara untuk menghadai RRT.

Kehadiran Amerika Serikat dan sekutunya dalam konflik di Laut China Selatan ini dapat dilihat sebagai aktor ekstra-regional yang memiliki kepentingan di kawasan Laut China Selatan. Dalam hal ini, Amerika Serikat dan sekutunya memiliki kepentingan-kepentingan yang bersinggungan dengan RRT sebagai negara terbesar yang mengklaim Laut China Selatan sebagai wilayah teritorialnya. Tidak hanya sampai di situ, kepentingan ini juga dapat

⁴⁵ *Ibid*

dilihat sebagai upaya yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam rangka menekan pengaruh yang dimiliki RRT dalam kawasan. Atau dengan kata lain, Amerika Serikat ingin mempertahankan pengaruhnya yang perlahan-lahan mulai tergerus dalam kawasan ini.

C. Konsep tentang Perang

Secara umum, perang adalah konflik antara kelompok-kelompok politik yang melibatkan permusuhan dengan durasi dan ukuran yang cukup besar. Bagi para sosiolog, perang dilihat sebagai istilah untuk konflik yang diakui secara sosial sehingga perang dipandang sebagai hal yang diakui dalam adat maupun secara hukum. Sedangkan dari sisi militer, perang dilihat sebagai permusuhan yang ada di antara kelompok-kelompok yang bersaing dengan mengandalkan kekuatannya masing-masing. Perang dilihat sebagai sebuah konflik bersenjata antara negara-negara kuat dengan ekspedisi militer dan eksplorasinya terhadap negara-negara kecil.⁴⁶

Menurut Oppenheim Lauterpacht, “*war is contention between two or more state through their armed forced, for the purpose of overpowering each other and imposing such condition of peace as the victor please.*”⁴⁷ Dari pengertian ini kita bisa mengartikan perang sebagai sebuah bentuk pertikaian konflik yang dilakukan oleh dua negara atau lebih dimana pihak-pihak yang terlibat dalam persaingan ini menggunakan kekuatan militer atau angkatan

⁴⁶ Britannica, *War* dalam <https://www.britannica.com/topic/war> diakses pada tanggal 22 Januari 2022

⁴⁷ Oppenheim Lauterpacht, 1952, *International Disputes Settlement: Second Edition*, Gratius Publications University Press, Cambridge, Hal. 221

bersenjata. Tujuan dari persaingan ini adalah untuk saling mengalahkan satu sama lain dan menciptakan kondisi damai yang sesuai dengan kepentingan atau keinginan pemenangnya.⁴⁸

Perang menurut Sri Setianingsih Suwardi merupakan cara terakhir yang ditempuh oleh pihak-pihak yang bersengketa. Dalam hal ini, salah satu pihak memaksakan pihak yang lain untuk menerima penyelesaian masalah atau sengketa sesuai dengan yang dikehendaki.⁴⁹ Perang merupakan sebuah kenyataan yang diakui dan berkenaan dengan beberapa persoalan yang diatur, tetapi tidak untuk ditimbulkan oleh hukum internasional.

Umumnya perang dapat terjadi karena berbagai faktor, yakni faktor psikologis, kultural dan ideologis, ekonomi, dan politik.⁵⁰ Faktor psikologis dapat dilihat melalui pendekatan motivasional, yakni penyebab terjadinya perang terdapat dalam diri manusia sendiri. Faktor kultural dan ideologis adalah faktor terjadinya perang karena adanya perbedaan dalam pandangan dan nilai-nilai di antara anggota masyarakat secara riil maupun potensial.

Faktor ekonomi adalah terjadinya perang karena masalah ekonomi, mulai dari perang terjadi untuk meningkatkan taraf ekonomi, adanya hambatan dalam perdagangan, untuk memperoleh keuntungan dari penjualan alat-alat, maupun kolonialisme dan imperialisme. Adapun faktor-faktor politik

⁴⁸ Dyan F.D. Sitanggang, 2013, *Pengrusakan Temoat Bersejarah dalam Perang Antarnegara Sebagai Pelanggaran Hukum Humaniter Internasional*, Lex et Societatis, Vol.1, No.2, Hal.6

⁴⁹ Sri Setianingsih Suwardi, 2006, *Penyelesaian Sengketa Internasional*, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta. Hal.206

⁵⁰ Totok sarsito, 2009, *Perang dalam Tata Kehidupan Antarbangsa*, Jurnal Komunikasi Massa, Vol.2, No.2, Hal. 115-119

terjadinya perang bisa disebabkan karena adanya anarki dan upaya negara untuk mendapatkan, memelihara, meningkatkan, serta mendemonstrasikan *power* yang dimiliki setiap negara dengan tujuan untuk menjamin keamanan nasionalnya.⁵¹

Menurut Haryomataram yang menuliskan kembali pendapat dari Morris Greenspan, perang merupakan sebuah aktivitas manusia yang diatur oleh hukum.⁵² Dimana hukum yang mengatur tentang perang ini disebut sebagai hukum perang atau *law of war*. Hukum perang sendiri merupakan bagian tertua dari hukum internasional yang pertama kali dikodifikasikan dan sebagian besar dari hukum perang merupakan sebuah ketentuan tertulis.⁵³

Menurut Starke J.G, "*The laws of war consist of the limits set by international law within which the force required to overpower the enemy may be used and the principles thereunder governing the treatment of individuals in the course of war and armed conflict.*"⁵⁴ Sejak abad ke-19, peraturan mengenai perang yang berupa hukum kebiasaan telah dijadikan sebagai aturan-aturan dalam perjanjian atau *treaties* atau konvensi. Di samping itu, dihasilkan juga tiga deklarasi mengenai perang:⁵⁵

1. Melarang adanya penggunaan peluru dum-dum, yakni sebutan untuk peluru yang memiliki bungkus yang tidak sempurna untuk

⁵¹ *Ibid*

⁵² Haryomataram, 1984, Hukum Humaniter, Penerbit Rajawali, Jakarta, Hal. 1

⁵³ Op.Cit, Sri Setianingsih Suwardi

⁵⁴ J.G. Starke, 1984, Introduction to International Law, Butterworth, London, Hal.552

⁵⁵ Op.Cit, Sri Setianingsih Suwardi

menutupi bagian dalam sehingga dapat pecah dan membesar di dalam tubuh manusia.

2. Melarang peluncuran proyektil dan juga bahan peledak yang terbuat dari balon dalam jangka waktu lima tahun terakhir pada tahun 1905
3. Melarang penggunaan proyektil yang dapat menyebabkan gas-gas cekik dan beracun.

Konsep tentang perang dalam penelitian ini akan melanjutkan teori konflik. Dalam hal ini teori perang akan melihat bagaimana adanya potensi perang dunia ketiga dalam konflik di Laut China Selatan. Dimana, konflik ini melibatkan banyak pihak, termasuk negara-negara besar yang memiliki pengaruh besar dalam dunia internasional.